

NEED ASSESSMENT MENGENAI PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKSUAL YANG DILAKUKAN IBU UNTUK ANAK USIA 3 – 5 TAHUN

Inhastuti Sugiasih

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

E-mail: tuti_inh@yahoo.co.id

Abstrak

Rasa ingin tahu yang besar pada anak usia 3 – 5 tahun membuat anak selalu bertanya tentang segala sesuatu yang dilihat, didengar ataupun dirasakan. Salah satu pertanyaan yang membuat orang tua bingung dalam menjelaskannya adalah masalah seksualitas. Ditunjang pada usia tersebut anak memasuki fase phallic dimana anak mulai merasakan bahwa alat kelaminnya dapat memberikan kenikmatan. Budaya timur menganggap bahwa membicarakan seksualitas adalah tabu apalagi harus menjelaskan kepada anak dan dalam pikiran orang tua seksualitas akan dikaitkan dengan hubungan seksual pada orang dewasa. Kenyataan yang ada media sangat terbuka dalam menyajikan informasi tentang seksualitas. Peranan orang tua sangat besar untuk memberikan penjelasan kepada anak sehingga perlu dibentuk sikap yang positif dari orang tua terutama ibu tentang pentingnya pendidikan seksual untuk anak. Sikap yang positif akan membantu ibu dalam mendampingi anak memberikan penjelasan tentang seksualitas yang benar sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Pendidikan seksual perlu diberikan sejak anak usia dini apalagi pada saat ini banyak sekali anak di bawah umur yang menjadi korban eksploitasi seksual. Untuk anak usia 3 – 5 tahun pendidikan seksual yang sesuai adalah dengan mengenalkan bagian anggota tubuh anak beserta dengan fungsinya masing-masing, menjelaskan perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan serta menjelaskan sensasi yang dirasakan pada alat kelaminnya. Berdasarkan fenomena ini maka peneliti akan melakukan need asesmen mengenai sikap ibu terhadap pendidikan seksual untuk anak usia 3 – 5 tahun, pengetahuan yang dimiliki ibu mengenai pendidikan seksual untuk anak usia 3 – 5 tahun, perasaan yang dialami ibu ketika menanggapi pertanyaan anak seputar seksualitas dan cara ibu dalam menanggapi pertanyaan tersebut. Metode yang digunakan dalam *need asesmen* ini adalah kuesioner dan diskusi

Kata kunci : Pendidikan seksual, *need asesmen*

NEED ASSESSMENT OF SEXUAL EDUCATION BY MOTHER FOR THREE TO FIVE YEAR OLD CHILDREN

Abstract

The curiosity of 3-5 year old children lead them to ask questions about what they see, hear of feel. One of the questions that puzzle the parents is the question related to sexuality. At that period, a child is in the phallic phase in which they started to feel the joyful sensation of their vital organ. Eastern culture regards that talking sexuality is associated with the sexual intercourse for adult. Infact, the media openly provides information about sexuality. Parent especially mother plays an important role to explain it to their children in order to develop a positive attitude. A positive is helpful for the parental advisory in giving the explanation according to the children development. Sex education should be given early. Even more, lately there has been more sexual exploitation of under age children. The sex education for the 3-5 year old children includes the introduction to the body parts and its functions, explaining the difference of the male and female vital organ and its

sensation. Based on the phenomenon, a study was conducted to assess the attitude of the mothers toward sexual education for 3-5 year old children, the knowledge of the mother about sexual education for 3-5 year old children, feeling of the mother when they give response to the children question related to the sexuality and the strategy of the mothers to answer such question. Questionnaire and discussion method was used to conduct the need assessment .

Keywords : sex education, need assessment

Pendahuluan

Anak dengan usia 3 – 5 tahun merupakan suatu periode dimana anak mempunyai rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu hal, akibatnya anak menjadi suka sekali bertanya dan bersikap kritis. Ditambah lagi terbukanya berbagai media yang banyak menyajikan segala macam informasi sehingga orang tak perlu bersusah payah untuk mencarinya. Di antara berbagai media massa, televisi memainkan peran yang terbesar dalam menyajikan informasi yang tidak layak dan terlalu dini bagi bagi anak-anak. Di balik keunggulan yang dimilikinya, televisi berpotensi besar dalam memberi dampak negatif , khususnya untuk anak-anak. Anak-anak dihadapkan dengan tayangan pembunuhan, kekerasan, penculikan, penyanderaan, amoral dan asusila, keruntuhan moral, budaya dan sosial.

Informasi yang begitu terbuka membuat anak semakin menunjukkan rasa ingin tahunya yang besar dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak terkadang membuat orang tua kewalahan dalam menjawab. Pertanyaan yang membuat orang tua bingung harus menjawab adalah pertanyaan seputar seksualitas, misalnya dari mana datangnya adik, perbedaan jenis kelamin antara dirinya dengan orang lain yang berbeda jenis kelaminnya.

Pada sebagian orang apalagi pada masyarakat Indonesia yang masih lekat dengan budaya timurnya, berbicara tentang seks terdengar “menyeramkan”, membicarakannya merupakan suatu hal yang tabu. Banyak faktor yang membuat masyarakat memiliki pandangan bahwa membicarakan hal-hal yang menyangkut seksualitas adalah tabu , antara lain : (1) Faktor budaya yang melarang pembicaraan mengenai seksualitas di depan umum. Hal ini disebabkan seks dianggap sebagai sesuatu yang porno dan sifatnya sangat pribadi sehingga tidak boleh diungkapkan kepada orang lain. (2) Pengertian seksualitas yang ada di masyarakat masih sangat sempit, pembicaraan tentang seksualitas seolah-olah hanya diartikan ke arah hubungan seksual apalagi mengkaitkannya dengan anak-anak (Dwiyani, 2004). Akibatnya orang tua menjadi takut, bingung, malu sehingga menghambat orang tua itu sendiri untuk memberikan informasi yang benar, padahal kenyataan yang ada informasi tentang seksualitas sudah terbuka dihadapan anak tanpa harus bersusah payah mencarinya. Informasi yang mudah didapatkan oleh anak belum tentu benar sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Informasi tentang seksualitas lebih baik diajarkan dalam keluarga secara terarah dan terpimpin, hal ini perlu dilakukan untuk mengatasi informasi-informasi negatif yang berasal dari luar lingkungan keluarga. Tetapi kenyataan yang ada ketika anak menanyakan tentang alat kelaminnya yang berbeda dengan alat kelamin orang lain yang lebih dewasa orang tua tidak

menanggapinya, padahal itu adalah kesempatan orang tua untuk menerangkan tentang seksualitas kepada anak.

Pengaruh media massa juga membuat orang tua merasa khawatir dan takut akan dampak negatifnya terhadap perkembangan anak tetapi orang tua kurang memberikan penjelasan kepada anak. Misalnya ketika ada tayangan yang berbau seksual di televisi maka orang tua akan cepat-cepat memindah chanel televisi tanpa memberi penjelasan kepada anak. Orang tua juga khawatir jika anaknya bergaul dengan orang-orang yang lebih dewasa, mereka takut jika anaknya akan diajarkan sesuatu yang negatif, misal diajak nonton film porno. Ketika anak bermain dengan teman-teman sebayanya orang tua juga mengawasi dengan ketat.

Informasi seksualitas yang sehat, jujur dan terbuka akan menumbuhkan rasa hormat dan patuh anak-anak terhadap orang tuanya. Apabila para orang tua bersikap jujur dan membantu dalam menerangkan seksualitas, maka anak juga akan terdorong mempercayai mereka dalam hal-hal di luar seks.

Pendapat dari Kriswanto (2006) seksualitas dapat diajarkan sedini mungkin yaitu sejak anak dilahirkan. Ketika anak masih bayi orang tua khususnya ibu dapat memberikan rasa nyaman di tubuh anak dengan cara memberi sentuhan-sentuhan yang dilandasi kasih sayang, misalnya saat memandikan, selalu menjaga kebersihan bayi. Jadi keadaan si bayi, ruangan dan tempat tidurnya harus selalu dijaga kebersihannya. Hal itu akan berdampak pada penerimaan dirinya, anak merasa bahwa dirinya berharga, dicintai, disayangi, diperhatikan dan dirawat dengan baik.

Saat anak mulai bisa diajak berbicara, orang tua bisa mengajak anak untuk mengenali bagian-bagian tubuhnya, misalnya mengenalkan organ-organ tubuh beserta fungsinya, seperti kepala, tangan, kaki, panca indera dengan bahasa yang sesederhana mungkin. Hal ini dapat membantu anak untuk mengenali, menerima dan menghargai anggota tubuhnya.

Peranan orang tua terutama ibu dalam memberikan informasi seksualitas kepada anak sangat besar, karena secara emosional ibulah yang mempunyai kedekatan dengan anak. Ibulah yang melahirkan anak, merawat anak sejak bayi, memberinya kasih sayang dan perhatian. Sikap ibu dalam memperlakukan anak sejak bayi membawa pengaruh pada anak untuk memperlakukan dirinya seperti halnya ibu memperlakukan dirinya. Jika ibu selalu menjaga kebersihan dan kesehatan pada anggota tubuh anak maka kelak anak juga akan lebih menghargai dirinya sendiri.

Dari fenomena yang ada bahwa anak mempunyai rasa ingin tahu yang besar sehingga anak juga banyak yang menanyakan seputar seksualitas ditunjang dengan gencarnya pengaruh media massa. Di sisi lain ada orang tua yang merasa tabu untuk membicarakan seksualitas kepada anak maka perlulah dibentuk sikap yang positif dari orang tua terutama ibu tentang pentingnya pendidikan seksual untuk anak. Sikap positif yang sudah terbentuk akan memudahkan ibu untuk memberikan informasi tentang seksualitas kepada anak dengan usia 3 – 5 tahun. Pada penelitian ini peneliti akan melakukan need asesmen mengenai : (1) sikap ibu mengenai pendidikan seksual untuk anak usia 3 – 5 tahun (2) pengetahuan yang dimiliki ibu tentang pendidikan seksual untuk anak usia 3 – 5 tahun, (3) perasaan ibu ketika anak bertanya tentang seksualitas dan (4) cara ibu dalam menanggapi pertanyaan anak seputar seksualitas.

Perkembangan psikoseksual pada anak usia 18 bulan – 3 tahun, anak mulai belajar tentang anggota tubuhnya baik nama maupun fungsinya sehingga perlu diajarkan pada anak bagian tubuh apa saja yang termasuk pribadi. Pada usia 4 – 5 tahun anak mulai bertanya tentang alat kelaminnya dan alat kelamin dari lawan jenis sehingga anak mengetahui perbedaan antara laki-laki dengan perempuan. Anak juga mulai memegang alat genitalnya dan tertarik dengan alat genital lawan jenis. Pada usia ini anak ingin mengetahui bagian-bagian tubuh orang lain sehingga terkadang mereka memunculkan perilaku yang mengejutkan, misalnya dengan tiba-tiba menyentuh payu dara wanita, menonton orang dewasa yang pergi ke kamar mandi (The National Child Traumatic Stress Network, 2009). Pada anak pada usia ini mulai diajarkan bagaimana menjaga alat genitalnya supaya tidak tersentuh oleh orang lain selain ibu ataupun dokter untuk tujuan pemeriksaan

Menurut Freud (Santrock, 2002) rentang usia antara 3 – 6 tahun anak berada pada tahap phallic. Selama tahap phallic kenikmatan berfokus pada alat kelaminnya. Kenikmatan masturbasi serta kehidupan fantasi anak yang menyertai aktivitas auto-erotik membuka jalan bagi timbulnya *Oedipus Complex*. Dimana anak laki-laki ingin memiliki ibunya dan menyingkirkan ayahnya, sedangkan anak perempuan ingin memiliki ayahnya dan menyingkirkan ibunya. Perasaan-perasaan ini menyatakan diri dalam khayalan pada waktu anak melakukan masturbasi.

Pada usia 3 sampai 4 tahun anak sudah mulai menyadari tentang perbedaan alat kelamin yang berbeda antara anak laki-laki dengan anak perempuan serta menanyakan mengenai perbedaan tersebut. Pertanyaan yang sering muncul pada usia ini adalah “dari mana datangnya bayi”. Perilaku seksual yang biasanya muncul pada anak yang berusia kurang dari 4 tahun adalah : (1) Menyentuh bagian-bagian pribadi mereka di depan umum, (2) Menggosok-gosokkan bagian pribadi mereka dengan tangan atau benda yang lain, (3) Mencoba untuk menyentuh payu dara Ibu atau wanita lain, (4) Mencoba untuk melepas baju mereka di depan umum, (5) Mencoba untuk melihat orang lain yang sedang telanjang dan (5) Mengajukan pertanyaan tentang bagian-bagian tubuh mereka beserta fungsinya. Pada usia 4 – 6 tahun perilaku seksual yang pada umumnya muncul adalah : (1) Menjelajah bagian-bagian tubuh mereka sendiri dengan teman-teman seusianya, misalnya dengan bermain “dokter-dokteran”, (2) Meniru perilaku orang dewasa, misalnya mencium, memegang tangan teman lawan jenisnya, (3) Menyebutkan organ-organ vitalnya dengan istilah mereka sendiri.

Seks adalah segala sesuatu menyangkut alat kelamin dan hubungan kelamin. Sedangkan seksualitas adalah segala sesuatu menyangkut cara berpikir, merasa, berpakaian, mengutarakan pendapat dan bersikap (Risman, 2003).

Mengacu pada karakteristik anak usia 3 – 5 tahun dimana anak mempunyai rasa ingin tahu yang besar terhadap segala sesuatu termasuk seksualitas serta anak usia 3 – 5 tahun yang termasuk dalam tahap phallic. Berdasarkan hal di atas tersebut maka pendidikan seksual untuk anak usia 3 – 5 tahun meliputi : (1) Pengenalan anggota tubuh, misalnya mengenalkan nama-nama organ tubuh beserta fungsinya, seperti kepala, tangan, kaki dan panca indera dengan bahasa yang sederhana. Orang tua juga mengenalkan nama untuk alat kelaminnya dengan bahasa yang ilmiah yaitu vagina untuk alat kelamin anak perempuan serta penis untuk alat

kelamin anak laki-laki. Hal ini perlu dilakukan supaya anak mengenali, menerima dan menghargai bagian-bagian tubuhnya. (2) Perbedaan alat kelaminnya dengan alat kelamin lawan jenis, pada usia ini mereka menanyakan perbedaan alat kelamin antara laki-laki dan perempuan serta perbedaan alat kelamin anak dengan orang dewasa dan (3) Sensasi yang dirasakan di seputar alat kelamin, pada usia ini anak sudah mulai menjelajah bagian vital tubuhnya serta mulai merasakan kenikmatan pada organ vitalnya.

Ada banyak alasan mendasar mengapa pendidikan seks secara dini bagi anak-anak perlu dan penting (Tretsakis, 1993) yaitu : (1) Pendidikan seks secara dini akan memudahkan anak menerima keberadaan tubuhnya secara menyeluruh dan menerima fase-fase perkembangannya secara wajar. Pendidikan ini akan membantu anak-anak untuk mampu membicarakan tentang seks dengan perasaan yang wajar. (2) Pendidikan seks secara dini akan membantu anak-anak untuk mengerti dan merasa puas dengan peranannya dalam masyarakat menurut jenis kelaminnya. (3) Pendidikan seks yang sehat cukup efektif untuk menghilangkan rasa ingin tahu yang tidak sehat dalam benak anak-anak. Anak-anak mengetahui kenyataan dan tahu bahwa orangtuanya menjawab pertanyaan mereka dengan tuntas akan merasa tidak takut atau malu-malu lagi untuk melibatkan diri dalam perbincangan dengan orangtuanya mengenai seks. (4) Pendidikan seks yang sehat, jujur dan terbuka akan menumbuhkan rasa hormat dan patuh terhadap orangtuanya. Apabila orangtua bersikap jujur, maka anak juga akan terdorong mempercayai mereka dalam hal lain di luar seks. (5) Pendidikan seks yang diajarkan di keluarga secara terarah cenderung cukup efektif untuk mengatasi informasi-informasi negatif yang berasal dari luar lingkungan keluarga.

Saat anak bertanya sebaiknya yang dilakukan orangtua menurut Tretsakis (1993) adalah : (1) Mempunyai kesediaan mendengar yaitu dengan menyimak dengan cermat setiap pertanyaan anak agar dapat mengetahui dengan benar apa yang sebenarnya ingin diketahui oleh anak. Menjawab sambil lalu akan membuat anak merasa bahwa orangtua kurang tertarik dengan pertanyaan anak, sehingga ada kemungkinan anak akan malas bertanya lagi dikemudian hari. Ini merupakan situasi yang sangat merugikan bagi orangtua maupun perkembangan kepribadian anak. (2) Jangan menanggukhan penjelasan, apabila anak bertanya secara spontan itu adalah pertanda bahwa anak siap belajar. Sebab itu janganlah menunda penjelasan dengan jalan mengalihkan perhatian anak. Anak akan bingung dan heran mengapa orangtua tidak bersedia menjawab pertanyaannya. Jadi jawablah pertanyaan anak segera setelah anak selesai mengutarakannya. (3) Jawaban yang diberikan wajar dan sederhana, jawaban yang diberikan orangtua sebaiknya tidak melampaui batas kemampuan pemahamannya. Jawaban yang terlalu mendetail dan panjang akan membingungkan anak. Pertimbangkan faktor usia dan tingkat perkembangan intelektualitasnya, agar jawaban yang diberikan benar-benar memuaskan rasa ingin tahunya.

Metode Penelitian

Alat yang digunakan dalam melakukan *need asesmen* ini adalah kuesioner dan metode diskusi. Kuesioner digunakan untuk mengungkap data pribadi subyek yang meliputi usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, jenis kelamin anak, usia anak dan sikap subyek mengenai

pendidikan seksual untuk anak usia 3 – 5 tahun. Metode diskusi digunakan untuk mendapatkan data mengenai (1) pengetahuan yang dimiliki ibu tentang pendidikan seksual untuk anak usia 3 – 5 tahun, (2) perasaan ibu ketika anak bertanya tentang seksualitas dan (3) cara ibu dalam menanggapi pertanyaan anak seputar seksualitas. Subyek dalam penelitian ini sejumlah 7 ibu yang mempunyai anak usia 3 – 5 tahun.

Pengambilan data dilakukan dua kali di Taman Posyandu Nirwana Bandung pada ibu-ibu yang sedang menunggu anaknya sekolah pada tanggal 19 dan 24 Juni 2006 pada pukul 10.00 – 11.00 WIB. Pada pengambilan data yang pertama subyek diminta untuk mengisi kuesioner sedangkan diskusi dilakukan pada pertemuan ke dua.

Setelah kuesioner diisi maka langkah selanjutnya melakukan skoring dengan cara melakukan penilaian pada 35 pernyataan. Pernyataan dalam kuesioner terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif. Untuk pernyataan positif : nilai 4 diberikan jika responden memilih Sangat Setuju (SS), nilai 3 diberikan jika responden memilih Setuju (S), nilai 2 diberikan jika responden memilih Tidak Setuju (TS), nilai 1 diberikan jika responden memilih Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk pernyataan negatif : nilai 4 diberikan jika responden memilih Sangat Tidak Setuju (STS), nilai 3 diberikan jika responden memilih Tidak Setuju (TS), nilai 2 diberikan jika responden memilih Setuju (S), nilai 1 diberikan jika responden memilih Sangat Setuju (SS). Rentang skor antara 35 – 140 untuk masing-masing responden. Skor 35 – 87,5 termasuk kategori sikap yang negatif terhadap pemberian pendidikan seksual kepada anak usia 3 – 5 tahun sedangkan skor 87,6 – 140, termasuk kategori sikap yang positif terhadap pemberian pendidikan seksual kepada anak usia 3 – 5 tahun

Hasil

Berdasarkan data hasil kuesioner diperoleh data pribadi subyek sbb :

Tabel 1. Data pribadi hasil kuesioner

No	Usia Ibu	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Usia Anak	Jenis Kelamin Anak	Urutan Anak
1.	25 Thn	SMA	IRT	4 tahun	Perempuan	Anak ke1 dari 1
2.	34 Thn	SMA	IRT	3,5 tahun	Laki-laki	Anak ke 1 dari 1
3.	26 Thn	SD	IRT	4,5 tahun	Perempuan	Anak ke 2 dari 2
4.	27 Thn	SMEA	IRT	3,5 tahun	Laki-laki	Anak ke 1 dari 1
5.	27 Thn	SMA	IRT	4,5 tahun	Laki-laki	Anak ke 1 dari 3
6.	38 Thn	DI	IRT	4 tahun	Laki-laki	Anak ke 1 dari 1
7.	29 Thn	SMA	IRT	4 tahun	Perempuan	Anak ke 1 dari 1

Setelah dilakukan skoring terhadap kuesioner pada masing-masing subyek maka didapatkan tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil skoring kuesioner

No Subyek	Hasil Skor	Diskripsi
1.	85	Sikap negatif
2.	90	Sikap positif
3.	89	Sikap positif
4.	91	Sikap positif
5.	95	Sikap positif
6.	93	Sikap positif
7.	96	Sikap positif

Berdasarkan data di atas rata-rata skor yang dimiliki adalah 91,29 hal ini berarti bahwa hampir semua subyek mempunyai sikap yang positif terhadap pendidikan seksual untuk anak usia 3 – 5 tahun.

Berdasarkan hasil diskusi didapatkan hasil pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Hasil diskusi

Materi diskusi	Hasil diskusi
Pengenalan Bagian Tubuh	<ul style="list-style-type: none">- Ibu sudah menjelaskan kepada anak nama-nama bagian tubuhnya termasuk alat kelaminnya dengan menggunakan istilah dari ibu sendiri- Ibu merasa tabu jika memakai kata penis untuk alat kelamin laki-laki dan vagina untuk alat kelamin perempuan- Ibu menjelaskan tentang alat kelamin saat mandi bersama dengan anak perempuannya tetapi bagi ibu yang mempunyai anak laki-laki merasa malu jika harus mandi dengan anaknya- Saat anak menanyakan alat kelamin ibu yang berdarah karena menstruasi ibu menjelaskan karena dicubit Ayah tetapi karena anak bertanya terus ibu akhirnya mengatakan bahwa nanti kalau sudah besar juga akan mengalami hal yang sama
Rasa ingin tahu anak tentang alat kelaminnya dan alat kelamin lawan jenis	<ul style="list-style-type: none">- Ibu menjelaskan ketika anak bertanya tentang perbedaan alat kelamin anak laki-lakinya dengan adik perempuannya dengan mengatakan. "Karena adik perempuan makanya ga punya titit seperti punya kakak"- Ibu menjelaskan perbedaan cara buang air kecil antara perempuan dan laki-laki, bahwa kalau perempuan buang air kecil dengan cara duduk sedangkan laki-laki berdiri

	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu malu jika mandi bersama dengan anak laki-laki, takut kalau anak tahu alat kelaminnya dan selanjutnya anak akan bertanya yang macam-macam - Ibu tidak menanggapi ketika anak berkomentar alat kelamin orang dewasa yang berbeda dengan diri anak. - Ibu mengajarkan kepada anak untuk tidak telanjang di depan umum
Sensasi di area alat kelamin	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu mengalihkan perhatian anak saat anak mengeluh kalau alat kelaminnya membesar di pagi hari.
Pengetahuan ibu tentang pendidikan seksual	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagian ibu belum mengerti tentang pendidikan seksual untuk anak usia 3 – 5 tahun tetapi mereka sudah melakukan pengenalan anggota tubuh kepada anak, menjelaskan perbedaan alat kelamin - Ibu yang sudah mengerti tentang pendidikan seksual untuk anak mengatakan bahwa mengenalkan anggota tubuh anak merupakan salah satu cara dalam memberikan pendidikan seksual pada anak
Perlunya Pendidikan Seksual untuk anak usia 3 – 5 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagian ibu mengatakan itu penting tetapi tidak untuk saat ini karena anak masih terlalu dini dan jika anak tahu akan bertanya yang macam-macam - Ada ibu yang mengatakan tidak akan membicarakannya dengan anak karena anak kalau sudah besar akan tahu dengan sendirinya dari teman-temannya

Pembahasan

Rumah atau keluarga adalah institusi yang berperan sangat penting dan fundamental dalam membangun perilaku seksual yang sehat. Rumah adalah tempat yang tepat untuk membangun dasar-dasar pendidikan seksual anak supaya benar-benar menyentuh ke dalam akar permasalahan. Ada beberapa alasan pendidikan seksual harus diberikan oleh orang tua dan berawal dari rumah : (1) Orang tua adalah pihak yang paling dekat dengan anak sejak anak dilahirkan. Orangtualah yang paling mengetahui kondisi fisik, mental, emosional, kognitif dan spiritual dalam setiap tahap perkembangan usianya. (2) Faktor kedekatan orangtua dengan anak memungkinkan pihak orangtua mengetahui kebutuhan-kebutuhan anak, serta dapat mengontrol atau menentukan metode pendidikan seksual manakah yang tepat untuk mereka. (3) Pendidikan seksual dari rumah sesungguhnya semakin menegaskan peran penting institusi keluarga dalam membangun aspek fisik, kognitif, mental, emosional dan seksual anak.

Berdasarkan keterangan di atas, maka jelaslah bahwa keluarga dan orangtua adalah fondasi dari pemberian pendidikan seksualitas untuk anak. Peran orangtua secara prinsip tak tergantikan oleh lembaga manapun. Orangtua harus mampu menjadi sumber informasi utama dan dipercaya oleh anak.

Berdasarkan data dari kuesioner dapat disimpulkan bahwa subyek mempunyai sikap yang positif terhadap pendidikan seksual untuk anak usia 3 – 5 tahun. Sikap yang positif ini akan dapat membantu subyek dalam memberikan pendidikan seksual untuk anak usia 3 – 5 tahun. Semua subyek juga masih tergolong berusia muda sehingga lebih mudah untuk menerima suatu informasi yang baru. Semua subyek juga merupakan ibu rumah tangga sehingga mempunyai banyak waktu luang dengan anak untuk menjelaskan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak setiap saat. Kelemahan dari semua subyek adalah tingkat pendidikan yang menengah ke bawah sehingga wawasan yang dimiliki subyek juga terbatas.

Berdasarkan hasil diskusi mengenai pengetahuan subyek mengenai pendidikan seksual untuk anak usia 3 – 5 tahun, didapatkan hasil bahwa semua subyek berpendapat bahwa pendidikan seksual untuk anak adalah penting tetapi sebagian ibu akan memberikannya nanti kalau anak sudah besar. Ibu beranggapan jika pendidikan seksual diberikan pada saat ini masih terlalu dini bagi anak dan jika anak tahu nantinya akan bertanya yang macam-macam. Ibu juga beranggapan jika anak sudah besar mereka akan tahu dengan sendirinya dari teman-temannya. Orang tua sudah mengenalkan nama anggota tubuh pada anak termasuk nama alat kelaminnya. Salah satu cara yang dilakukan orang tua untuk mengenalkan anggota tubuh adalah dengan cara mandi bersama antara ibu dengan anak perempuannya. Orang tua juga mengenalkan tentang menstruasi pada anak perempuannya ketika mandi bersama. Ketika anak mulai bertanya lebih lanjut, ibu mengatakan kalau nanti anak sudah besar juga akan mengalaminya. Ibu menyadari bahwa anak harus diberi penjelasan yang benar supaya tidak bertanya terus. Ibu yang mempunyai anak laki-laki merasa malu jika harus mandi bersama, takut kalau anak tahu alat kelamin ibu dan selanjutnya anak akan bertanya yang macam-macam. Ada juga ibu yang tidak akan mengajari anggota tubuh anak dengan cara mandi bersama, karena tidak pantas dilakukan.

Hasil diskusi mengenai perasaan ibu ketika anak bertanya tentang seksualitas adalah ibu merasa malu dan bingung ketika anak bertanya tentang perbedaan alat kelaminnya dengan alat kelamin orang dewasa.

Hasil diskusi mengenai cara ibu dalam menanggapi pertanyaan anak tentang seksualitas adalah ibu menjelaskan perbedaan antara laki-laki dengan perempuan saat anak mulai bertanya. Anak menanyakan mengapa adik perempuannya memiliki alat kelamin yang berbeda dengan dirinya, ibu menjelaskan karena adik perempuan dan kakak laki-laki. Anak juga bertanya mengapa ibu kalau buang air kecil duduk sedangkan anak berdiri, ibu menjelaskan karena ibu perempuan makanya kalau buang air kecil duduk, sedangkan kalau laki-laki buang air kecil dengan cara berdiri. Jika anak bertanya terus menerus sedangkan ibu merasa capek atau mengantuk maka ibu akan meminta anak untuk diam. Ada juga anak laki-laki yang menanyakan mengapa alat kelaminnya membesar ketika bangun tidur, ibu menjelaskan dengan mengatakan bahwa tandanya ingin buang air kecil tetapi ketika anak buang air kecil ternyata tidak keluar, sehingga ibu memeriksa alat kelamin anaknya dan mengatakan kemungkinan digigit semut.

Dari hasil diskusi dengan subyek diperoleh bahwa ada dua bentuk penyikapan orangtua menyangkut pendidikan seksual untuk anak-anak mereka. Pertama, orangtua langsung

menutup diri saat ditanya anak mengenai seksualitas. Sikap menutup diri ini bisa dilihat dari sikapnya yang melarang si anak bicara seksualitas karena menganggap anak belum waktunya untuk berbicara, bertanya atau mengetahui perihal seksualitas. Ada juga orangtua yang selalu melarang atau malah memarahi anak ketika mereka mencoba bertanya. Penyikapan kedua adalah menghindari pembicaraan seksualitas. Misalnya ketika anak berusaha mengeksplorasi topik seksualitas, orangtua langsung mengalihkan pembicaraan ke topik lain yang bukan menjadi perhatian atau keingintahuan anak. Kadang pertanyaan anak dijawab dengan tidak jujur atau malah membohongi.

Penyikapan dari orang tua tersebut dilatar belakangi oleh pandangan dari orangtua bahwa pendidikan seksual anak tidak perlu, sebagian merasa risih membicarakannya, ada yang beranggapan anak-anak akan tahu dengan sendirinya, mayoritas enggan melakukan dan malah bersikap pasif atau hanya menwarisi kebiasaan keluarga sebelumnya yang menabukan pembicaraan tentang seksualitas.

Kultur semacam itu ada dampak positif maupun negatifnya. Di satu sisi, sikap tertutup diperkirakan dapat menjaga kesakralan kehidupan seksual sehingga seseorang tidak sembarangan terhadap seksualitasnya. Pada saat yang sama, sikap tertutup juga dapat menjauhkan seseorang untuk mengetahui dan memahami kehidupan seksualitasnya secara lebih mendetil. Akibatnya orang tua menjadi takut, bingung, malu sehingga menghambat orang tua itu sendiri untuk memberikan informasi yang benar, padahal kenyataan yang ada informasi tentang seksualitas sudah terbuka dihadapan anak tanpa harus bersusah payah mencarinya. Informasi yang mudah didapatkan oleh anak belum tentu benar sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Seringkali orangtua beranggapan bahwa anak kecil tidak perlu dan belum pantas mendapat pendidikan seks. Orangtua berkeyakinan bahwa ketika anak menginjak akil baligh, pendidikan seks akan diberikan, bahkan ada orangtua yang beranggapan bahwa nanti kalau anak sudah besar akan tahu dengan sendirinya. Adakalanya anak-anak mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bercorak agak aneh, orangtua harus membahasnya secara terbuka dan jujur. Pada dasarnya setiap pertanyaan yang diajukan anak selalu dilatarbelakangi oleh rasa ingin tahu yang kuat.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan di atas maka dapat disimpulkan mengenai kekuatan, hambatan, kelemahan dan peluang yang dimiliki ibu berkaitan dengan pendidikan seksual untuk anak usia 3 – 5 tahun. Kekuatan yang dimiliki subyek adalah : (1) Usia ibu masih tergolong muda, (2) Pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga membuat subyek mempunyai waktu yang banyak dengan anak, (3) Mempunyai sikap yang positif terhadap pendidikan seksual untuk anak usia 3 – 5 tahun, (4) Sebagian ibu sudah mengenalkan bagian-bagian tubuh anak termasuk alat kelaminnya dan (5) Ibu sudah berusaha menjelaskan perbedaan alat kelamin antara laki-laki dengan perempuan. Hambatan yang dimiliki subyek dalam memberikan pendidikan seksual adalah : (1) Merasa malu saat harus menanggapi pertanyaan anak tentang perbedaan alat kelaminnya dengan alat kelamin orang dewasa, (2) Jika harus menanggapi

pertanyaan anak tentang perbedaan alat kelaminnya dengan alat kelamin orang dewasa ibu merasa takut kalau anak akan bertanya terus. Kelemahan yang dimiliki subyek : (1) Tingkat pendidikan menengah ke bawah (SD,SMA,D1), (2) Pengetahuan tentang pendidikan seksual untuk anak usia 3 – 5 tahun masih kurang. Peluang yang dimiliki subyek adalah subyek menyadari akan pentingnya pendidikan seksual.

Rekomendasi

Berdasarkan dari hasil need asesmen yang meliputi kekuatan, peluang, kelemahan serta hambatan yang dimiliki oleh kelompok sasaran, maka rekomendasi yang tepat adalah pelatihan dengan materi : (1) Meningkatkan pengetahuan Ibu tentang Pendidikan seksual untuk anak dengan memberikan penjelasan mengenai : karakteristik anak usia 3 – 5 tahun, pengertian seksualitas, pentingnya pendidikan seksual untuk anak usia 3 – 5 tahun, cara Ibu dalam menanggapi pertanyaan anak tentang seksualitas. (2) Menghilangkan rasa malu saat harus menjawab pertanyaan anak tentang seksualitas dengan cara mengubah persepsi ibu bahwa apa yang ditanyakan anak tentang seksualitas tidak seperti yang dipikirkan oleh ibu dan (3) Meningkatkan ketrampilan ibu dalam menanggapi pertanyaan anak tentang seksualitas, dengan cara : mendengarkan pertanyaan anak dengan seksama, langsung memberi penjelasan saat anak bertanya dan memberi jawaban dengan benar dan sederhana

Daftar Pustaka

- Dwiyani, V. (2004). *Ketika Buyung Bertanya*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Kriswanto C. (2006). *Seks, Es Krim dan Kopi Susu*. Jakarta : Jagadnita
- Risman E. (2003). Pendidikan Seks yang Tepat untuk Anak melalui <http://www.psikologi.net>
- Santrock John, W. (2002). *Life Span Development*. Mc.Graw Hill-Inc
- Tretsakis, M. (2003). *Seks dan Anak-Anak*. Bandung : Pioner Jaya
- The National Child Traumatic Sress Network. (2009). *Sexual Development and Behavior in Children*. Diunduh melalui <http://www.nctsn.org>